

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Seringkali didapati diantara masyarakat memahami *Ihsan* dengan ruang lingkup yang sempit dan tidak menyeluruh sehingga mereka beranggapan bahwa yang disebut dengan *Ihsan* yaitu sebagai mana yang diisyaratkan oleh nabi yang disampaikan oleh Malaikat Jibril bahwa *Ihsan* adalah “*an ta'budallah ka'annaka tarâhu fa in lam takun tarahu fa innahu yarâka*”. (beribadahlah kepada Allah seolah-olah kamu melihat-Nya, jika kamu tidak bisa melihatnya sesungguhnya Ia melihatmu).<sup>1</sup> Maka dari hadist tersebut *ihsan* menjadi tingkatan tertinggi dari sebuah akhlak yang mulia. Yaitu selalu menghadirkan Allah disetiap ruang lingkup kehidupan manusia.

Oleh sebab itu untuk mengetahui makna *Ihsan* secara konseptual maka perlu adanya penelitian. Untuk dapat di aktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari perlunya ada pemahaman mengenai kata *Ihsan* tersebut, sehingga tidak terkesan sulit untuk direalisasikan.<sup>2</sup> Alquran yang menjadi dasar dan petunjuk bagi seluruh manusia maka tentu harus memiliki perhatian lebih salah satunya dalam mengkaji ayat-ayatnya.

---

<sup>1</sup> Munzir Hitami, *Revolusi Sejarah Manusia ;Peran Rasulullah sebagai agen perubahan*, (Yogyakarta :LKis Yogyakarta 2009 ),h. 78.

<sup>2</sup> Muhammad Solikhi, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam* (Yogyakarta : Narasi 2008), h. 228.

Pada kenyataannya *Ihsan* tidak hanya terbatas pada hadis tersebut, didalam Al-Quran banyak berbicara mengenai *Ihsan* dan menjadi salah satu bagian dari akhlak yang mulia, Pelaku yang berbuat kebaikan itu disebut orang-orang *muhsin*, sebagaimana Allah menjelaskan dalam Alquran sebagai orang-orang yang dicintai oleh Allah

Sebagaimana Allah berfirman dalam al-Qur'an :

وَأَنْفِقُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تُلْقُوا بِأَيْدِيكُمْ إِلَى التَّهْلُكَةِ وَأَحْسِنُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِينَ ﴿١٩٥﴾

195. Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri ke dalam kebinasaan, dan berbuat baiklah, karena Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik. (Q.S. Ali Imran[3]: 195))

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Allah mencintai orang-orang *Muhsinīn*. Kata *Muhsinīn* jamak dari kata *muhsin*. Dan kata *muhsin* terambil dari kata *ahsana-yuhsinu ihsānan*. *Ihsan* dalam bahasa Arab yang berarti berbuat kebajikan atau kebaikan (Q.S. an-Nahl:90). *Ihsan* dalam arti yang khas sering disamakan dengan akhlak, yaitu sikap dan perbuatan (budi pekerti) yang baik menurut Islam. Terkadang diartikan dengan suatu kesempurnaan.

*Ihsan* menurut pengertian syari'at telah dirumuskan oleh Nabi SAW sendiri dalam sabdanya, “ *Ihsan* ialah bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat Allah, apabila engkau tidak dapat melihat-Nya maka sesungguhnya Ia melihat engkau.”<sup>3</sup> Sebagaimana yang disampaikan Ali As-

<sup>3</sup> Departemen Agama, *Ensiklopedia Islam* “ (cv. Anda Utama : Jakarta 1992), h. 426.

Shabuni dalam Tafsirnya *Sofwatu Tafasir* . beliau menafsirkan Q.S Al-Imran [3]:

134 :

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكِبْرِيَاءِ وَالْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ

الْمُحْسِنِينَ ﴿١٣٤﴾

134. (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.(ali' Imran[3]:134)

Maksud dari seseorang yang dicintai oleh Allah yang berbuat kebajikan itu ialah dia yang beramal dengan menafkahkan hartanya baik dalam keadaan lapang ataupun sempit serta orang yang menahan amarahnya dan memaafkan kesalahan orang lain terhadapnya. Dan juga perbuatan baik yang lainnya. <sup>4</sup>

Menurut Abudi Nata, menggambarkan gejala keruntuhan pada masa kini sudah menghawatirkan, kejujuran, kebenaran, keadilan, saling tolong-menolong sudah tertutup oleh penyelewengan, penindasan, penipuan dan saling merugikan. Maka semua itu menjadi alasan betapa pentingnya pendidikan karakter, dan pengetahuan mengenai akhlak-akhlak dalam Alquran sebagai dasar pendidikan karakter yang paling penting. <sup>5</sup>

Tantangan besar yang dihadapi umat Islam, khususnya para cendekiawan Muslim adalah bagaimana memfungsikan Alquran, dengan menangkap pesan-pesannya sekaligus memahaminya kepada masyarakat. Kita ketahui

<sup>4</sup> Muhammad Ali , as-Shabuni *Sofwatu Tafasir* (Makkah : Darl as-Shabuni 2013),h. 210.

<sup>5</sup> Johansyah , *Pendidikan Karakter dalam Islam (kajian aspek metodologis)* , Jurnal Islam Futura vol. XI , No 1 Agustus 2011, h. 86.

bahwa Alquran adalah mukjizat yang telah Allah berikan kepada umat manusia untuk ditelaah maknanya, bahkan Alquran sebagai pembuktian kebenaran bagi yang meragukannya, kita ketahui bahwa Alquran telah melampaui penemuan-penemuan ilmiah pada abad moderen ini.

*Ihsan* menjadi suatu hal sangat penting dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran :

﴿ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ  
وَالْبَغْيِ ۚ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴾

“*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*” (Q.S An-Nahl [16]:90)

Konsep Ihsan dalam ruang agama Islam memiliki kontribusi paling penting, karena Ihsan merupakan pesan dasar dari spiritualitas agama. Jika nilai-nilai Ihsan sudah masuk kearah kesempurnaan keyakinan, maka pada akhirnya konsep Ihsan yang tertanam dalam hati manusia akan semakin memperjelas bahwa seseorang akan memiliki fundamental Islam yang kuat.<sup>6</sup> Didalam ayat tersebut kita diperintahkan untuk berbuat adil dan Ihsan serta kita harus menjalin suatu keharmonisan satu sama lain, dengan berlaku baik yang meneduhkan dan menyejukan hati.<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Imam Taufiq, *Alquran bukan Kitab Teror Membangun Perdamaian Berbasis Al-Qur'an* (Yogyakarta : Penerbit Bentang 2016 ).h. 78.

<sup>7</sup> Amirulloh Syarbini dan Sumantri Jamhari, *Dicintai Allah Dirindukan Rasulullah lakukan yang terbaik maka kebaikan akan datang kepada anda*(Jakarta Selatan : Qultum Media 2013),h. 17.

Penelitian ini saya menggunakan analisis semantik, karena untuk mengetahui suatu makna kata yang terdapat dalam Alquran perlu mengetahui suatu metode yang tepat dalam meneliti hal tersebut. Karena ini membahas aspek kebahasaan, maka semantik adalah metode yang membahas makna kata, sebagaimana tokoh yang penulis ketahui ialah Toshiku Izutsu yang lebih menekankan pada semantik historis kebahasaan Alquran.

Oleh karena itu, metode semantik Alquran lebih luas cakupan penafsirannya dan bersifat spesifik terfokus pada kata-kata tertentu yang memiliki makna dan konsep yang ditawarkan Alquran kepada para pembacanya. Dan metode ini juga jarang sekali dipakai dalam penyusunan sebuah kitab tafsir kontemporer.<sup>8</sup> Dengan harapan memberikan manfaat bagi umat Islam dengan penjelasannya.

## **B. Rumusan Masalah**

Melihat pada latar belakang penelitian diatas, dapat diambil beberapa masalah sebagai batasan permasalahan yang menjadi titik fokus penulis dalam penelitian ini, yaitu “ Apa makna kata *Ihsan* dalam Alquran serta bagaimana kata *Ihsan* dan derivasinya dalam Alquran ditinjau melalui analisis semantik ?

### **A. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini antara lain :

- a. Mengetahui makna kata *Ihsan* yang terdapat dalam Alquran

---

<sup>8</sup> Fauzan Azima, *Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran) Tajdid : Jurnal Keislaman dan Kemanusiaan vol .1 No.1 April 2017.h. 46*

- b. Mengetahui bagaimana kata *Ihsan* beserta derivasinya yang terdapat didalam Alquran menggunakan analisis semantik

## 2. Kegunaan penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan yang diuraikan sebagai berikut :

### 1. Kegunaan Akademis

- a. Untuk menambah pemahamn serta lebih mendukung teori yang telah ada berkaitan dengan masalah yang diteliti
- b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan Ilmu Alquran dan Tafsir
- c. Sebagai bahan referensi bagi ilmu-ilmu Tafsir, khususnya Tafsir Alquran
- d. Sebagai bahan perbandingan dan masukan bagi penelitian yang lain

### 2. Kegunaan Praktis

- a. Menjadi masukan bagi setiap individu dalam upaya mengimplementasikan atau mengaplikasikan *Ihsan* dalam kehidupan bersosialisasi
- b. Peneliti mengharapkan, penelitian ini dapat berguna untuk menambah wawasan penelitian dan sebagai bahan kajian untuk pengembangan yang lebih mendalam dan lebih luas dimasa yang akan datang terutama dalam bidang Tafsir Alquran, khususnya mengenai makna kata *Ihsan* dalam Alquran.

- c. Bagi pihak lain penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi yang akan memberikan wawasan tambahan mengenai makna kata *Ihsan*

### C. Kerangka Teori

Dalam *Kitâb al-Ta'rifât* berpendapat bahwa Ihsan yaitu kata benda-verbal (*mashdar*) yang mengacu kepada apa yang seharusnya dilakukan seseorang dengan cara yang sebaik-baiknya. Dari tinjauan syariat, kata ini berarti beribadah kepada Allah seolah-olah kau melihat-Nya, dan apabila kau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia melihatmu. Inilah pencapaian sejati dari ibadah seorang hamba yang didasarkan atas penyaksian hakikat ketuhanan dengan cahaya penglihatan spiritual (*al-taḥaqquq bi al-'ubūdiyyah 'ala musyâhadati ḥadhrāh al-rubūbiyyah bi nūr al-bashīrah*). Maksudnya, penyaksian Allah sebagaimana Dia digambarkan dengan sifat-sifat-Nya dan melalui sifat-sifatnya itu seseorang menyaksikan-Nya dengan keyakinan, bukan dengan pandangan lahiriah (*fa huwa yarâhu yaqīnan walâyarâhu ḥaqīqatan*).<sup>9</sup>

*Ihsan* sera bahasanya berarti “berbuat kebaikan”, dan seseorang yang berbuat *Ihsan* disebut dengan *muḥsin*. Oleh karena itu *Ihsan* sangat berkaitan erat dengan ruang lingkup akhlak mulia. Nabi menjelaskan yang paling utama dari kalangan kaum beriman adalah yang paling baik akhlaknya. Sebagaimana di jelaskan dalam

---

<sup>9</sup> Muhammad Hisyam Kabbani *Tasawuf dan Ihsan* (Serambi :Jakarta 2007), h. 39

firman Allah dalam surat (al-Nisa[4]: 125) bahwa orang yang berbuat *Ihsan* ialah dia yang paling baik agamanya.<sup>10</sup>

Ibnu Taimiyyah menyatakan bahwa makna *Ihsan* lebih mendominasi dari iman, seperti iman lebih mendominasi dari Islam sehingga pelaku iman lebih khusus dibanding pelaku Islam, karena *Ihsan* sudah terkandung iman dan Islam, seperti dalam iman sudah terkandung Islam.<sup>11</sup>

Syeikh al-Jailani menyatakan : yang dimaksud dengan *Ihsan* adalah “bahwa kau tidak akan terpengaruh oleh sikap kasar sesama makhluk (khalaq) jika kau telah mengenal Yang Maha Benar (Haqq). Ini berarti bahwa kau merendahkan nafsumu sendiri dan segala yang muncul daripadanya, dalam pengakuan menyeluruh atas kesalahan-kesalahan yang dimilikinya. Ini berarti bahwa kau menghargai sesama makhluk ciptaan dan apa yang mereka timbulkan dengan menunjukkan rasa hormat pada apa yang diamankan pada mereka, dalam jalan iman dan kebijaksanaan. Ini adalah yang paling utama di antara kebajikan seorang hamba Tuhan, dan permata keberanian.”<sup>12</sup>

Charles Morris membedakan bahasa atar *pra*-bahasa itu bersifat dinamis, artinya bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan tersebut dapat terjadi pada tataran apapun seperti : fonologi, morfologis, sintaksis, semantik dan leksional.<sup>13</sup>

<sup>10</sup> Muhammad Sholikhin, *Menyatu dengan Ilahi*, ( Jakarta:Pustaka Narasi 2010),h.389

<sup>11</sup> Muhammad Sholikhin, *Filsafat dan Metafisika dalam Islam*,( Jakarta: PT.Buku Kita 2008) ,h. 228.

<sup>12</sup> Muhammad Sholikhin, *Menyatu dengan Ilahi*, ( Jakarta:Pustaka Narasi 2010),h.389

<sup>13</sup> Abdul Chaer, *Sosiolingyistik* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2004),h. 13.



Semantik adalah cabang sistematika bahasa yang menyelidiki makna atau arti. Semantik berasal dari bahasa Yunani, mengandung makna *to signify* yaitu memaknai. Dalam segi teknis mengandung pengertian “studi tentang makna”.<sup>14</sup> Alquran dapat diteliti dengan beragam pandangan penelitian yang berbeda-beda seperti Psikologi, teologi, sosiologi, bahasa.

Untuk mengetahui secara konseptual mengenai kata *Ihsan* maka perlunya penelusuran terhadap objek tersebut dengan meneliti Alquran sebagai dasar utama penelitiannya, mengenai kata *Ihsan* dalam ayat-ayat serta korelasinya dengan menggunakan semantik. Dalam pengamatan Izutsu, setiap kata tentu memiliki makna dasar dan makna relasional. Dengan demikian, kata-kata di dalam Alquran harus dipahami dalam korelasinya dengan kata-kata yang mengelilinginya. Dengan kata lain makna relasional memiliki kedudukan yang lebih penting daripada makna dasarnya.<sup>15</sup>

Dalam hal penelitian mengenai makna *Ihsan* yang terkandung dalam Alquran penulis menggunakan teori semantik dalam mengungkap makna kata *Ihsan*, langkah-langkah dalam penelitian ini terdapat empat tahapan: *Pertama*, menentukan kata yang diteliti, dalam hal ini kata yang diteliti yaitu kata *Ihsan*. yang mana menjadi titik fokus dalam penelitian dan teks Alquran yang melingkupi kata *Ihsan* tersebut. Yang *Kedua*, mengungkap makna dasar dan makna relasional dari kata *Ihsan*. *Ketiga*, mengungkap kesejarahan mengenai

---

<sup>14</sup>Aminuddin, *Pengantar Studi Tentang Makna* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2001), h.15.

<sup>15</sup>Eko Zulfikar, *Makna Ulu al-Albab dalam al-Qur'an : Analisis Semantik Toshiku Izutsu*, Jurnal Theologia, vol 29 No 1 (2018), h.112..

kata *Ihsan* diperoleh dari penelitian Sinkronik dan Diakronik. Sinkronik adalah pandangan terhadap bahasa yang memfokuskan pada unsur waktu, sedangkan Diakronik adalah sudut pandang tentang masa dimana sebuah kata muncul dan mengalami perubahan pemaknaan yang sejalan dengan perjalanan sejarah penggunaan kata tersebut dalam sebuah masyarakat penggunaannya untuk memperoleh suatu sistem makna yang statis, yang dimaksud sinkronik dan diakronik dalam meneliti kata *Ihsan* ini yaitu mencari makna *Ihsan* sebelum dan sesudah Alquran diturunkan. *Keempat*, menemukan makna kata *Ihsan* dalam kesejarahan sebelum dan sesudah turunnya Alquran maka akan ditumakan konsep *Ihsan* yang disajikan oleh Alquran yang nantinya dapat bermanfaat bagi para pembacanya sehingga mendapat kemudahan dalam menjalankannya dalam kehidupan.



**Gambar 1. Skema Kerangka Teori**

#### D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian hasil penelitian yang relevan dengan permasalahan yang diteliti. Untuk menentukan tulisan atau penelitian yang berkaitan dengan makna *Ihsan* menurut Alquran sangat mudah, karna Alquran sebagai sumber petunjuk didalamnya banyak membicarakan mengenai prilaku yang dicontohkan para nabi, kemudian banyak menceritakan mengenai prilaku kebajikan. Untuk mengetahui lebih dalam mengenai makna *Ihsan* tentunya penulis perlu melihat literatur pendukung dalam mengkaji mengenai penelitian tersebut.

Adapun literatur-literatur yang menjadi perbandingan dalam penelitian ini diantaranya :

1. Skripsi *Konsep Ihsan dalam Al-Quran dan kontekstualisasinya di era Imagologi* oleh Siti Maghfirotul Ainayah , Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat tahun 2018. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel . didalam penelitiannya membahas mengenai konsep *ihsan* di era yang penuh dengan teknologi dan social media. Dalam kajiannya menggunakan metode maudhu'i dengan menggunakan Tafsir Ibnu Katsir, Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Sayyid Qutbh
2. Skripsi *Muhsin dalam Al-Qur'an* oleh Zahrotun Ni'mah, Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2016. Didalam penelitiannya membahas tentang makna kata *Muhsin* yaitu lawan kata dari *qabhu* (jelek) atau *sayyi'ah* (keburukan). dan konsepnya didalam Alquran yaitu *Pertama*,

bahwa *ihsan* terbagi dua yaitu *Ihsan* kepada dan *Ihsan* kepada sesama manusia, *Kedua*, kriteria *muhsin* diantaranya orang yang berinfak. *Ketiga*, orang yang berbuat *ihsan* mendapat balasan dari Allah.

3. Skripsi *Kepribadian Ihsan dan Prilaku Konsumtif* oleh Endah Febrianingsih, Prodi Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga 2017. Didalam penelitiannya membahas mengenai hubungan antara kepribadian ihsan dengan prilaku konsumtif pada kalangan mahasiswa. Dan hasilnya bahwa hubungan tersebut tidak ada kaitan antara keduanya.
4. Buku *Relasi Tuhan dan Manusia Pendekatan Semantik terhadap Tuhan* oleh Thosiko Izutsu penerbit, Tiara wacana Noember2003 Yogyakarta. Didalamnya terdapat pembahsan mengenai proses penelitian semantik serta pembahasannya mengenai Allah, relasi ontoogis Tuhan dan Manusia, konsep Islam sebagai penyerahan diri serta konsep Agama sebagai kepatuhan dan diakhiri dengan pembahasan Relasi etika antara Tuhan dan Manusia yaitu respon manusia terhadap tuhan yang telah memberikasih sayangnya perlu di respon dengan rasa terimakasih yaitu syukur , serta Allah merespon kepada manusia yang sennatiasa berbuat lalai dan tidak bersyukur didunia dengan siksaannya di akhirat. Dan ini berhubungan dengan konsep eskatologi yang mana memberikan gambaran kepada kita bahwa Allah sang maha pengadil dihari kemudian sehingga Allah mengisyaratkan untuk bertaqwakepada-Nya.

5. Jurnal *Konsep Iman Menurut Toshiko Izutsu* oleh Zuhadul Ismah, Iman menurut Izutsu ialah lawan kata dari *kuf*. Hampir sepadan dengan *fasiq* yang dipakai juga sebagai antithesis dari *mu'min* menggantikan *kafir*.
6. Buku *Tasawuf dan Ihsan Anti virus Kebatilan dan Kezaliman* oleh Syeikh Muhammad Hisyam Kabbani. Dalam bukunya tersebut dijelaskan bahwa tasawuf merupakan jalan atau cara penyucian diri untuk mencapai kesempurnaan akhlak yaitu *Ihsan*. Dan tujuan akhir tasawuf adalah membantu kaum beriman untuk mencapai *Ihsan* atau tingkat kesempurnaan akhlak, dengan menjadikan Nabi saw. sebagai teladan sempurna dan tujuan yang berusaha keras untuk dicapai oleh para sahabat.

Dari beberapa karya ilmiah diatas, dan masih banyak yang telah membahas mengenai *Ihsan* dengan berbagai pembahasannya perbedaan karya ilmiah yang sudah ada dengan karya ilmiah yang sedang penulis teliti memiliki perbedaan, berbeda dari segi pendekatannya, yaitu menggunakan pendekatan semantik Alquran. kemudian penulis belum menemukan pembahasan mengenai analisis semantik kata *Ihsan* dan derivasinya dalam Alquran. Sebelumnya mungkin ada yang membahas mengenai *Ihsan* dalam pandangan semantik namun penulis memiliki perbedaan dala segi pembahasannya, yakni membahas dari segi makna *Ihsan* dan derivasinya dalam Alquran melalui analisis semantik.

### **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penyusunan ini adalah sebagai berikut :

## 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah dengan menggunakan jenis penelitian kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor, penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang kemudian menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata baik itu dalam bentuk lisan maupun tulisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada individu dan latar kehidupannya secara holistic. Sedangkan Nasution mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai kegiatan mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, dan berusaha memahami tentang bahasa mereka dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya.<sup>16</sup>

## 2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu :

- a. Data primer, yaitu data pokok yang diganti sebagai bahan utama untuk memperoleh jawaban atas persoalan yang ada. Data primer ini didapat dari sumber-sumber literatur yang ditulis secara langsung oleh tokoh-tokoh yang diakaji. Adapun data primer yang digunakan dalam penelitian skripsi ini adalah buku *Relasi Tuhan dan Manusia : Pendekatan Semantik Terhadap al-Qur'an* karya Toshiko Izutsu dalam buku ini dipaparkan mengenai bagaimana analisis semantik Alquran, *Al-Mu'jam Al-Mufahros Li Alfâzh al- Qur'ân al-Karim* karya Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dalam

---

<sup>16</sup> Eni Zulaikha, *jenis-jenis penelitian afsir*, modul pada mata kuliah Metodologi penelitian tafsir.h.6.

kitab ini membantu dalam penelitian mencari surat yang berkenaan dengan kata *Ihsan*, *Kamus Al-Munawir* karya KH Ahmad Warson untuk mengetahui makna bahasa dari kata *Ihsan*, *Lisanul Arab* karya Ibnu Mandzur kitab ini juga memberikan informasi mengenai makna kata *Ihsan* dan bagaimana penjelasannya yang terdapat dalam *Aqluran, al maqayis al-lughah* karya Abu al-Husein Ahmad kitab ini juga merupakan kamus bahasa Arab sebagai referensi tambahan untuk mengungkap makna kata *Ihsan*, *Tafsir fi zhilal Al-Qur'an* karya Sayid Qutb kitab ini sebagai penjelasan mengenai penafsiran ayat-ayat, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir* karya Muhammad Nasib Ar-Rifa'I kitab ini juga membantu dalam menafsirkan ayat-ayat *Ihsan*.

- b. Data sekunder, yaitu data penunjang dari data primer. Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah *Metodologi Ilmu Tafsir* karya Ahmad Izzan. *Kabbani Tasawuf dan Ihsan antivirus kebatilan dan kedzaliman* karya Syekh Muhammad Hisyam. Kitab tersebut hanya referensi tambahan untuk memperluas pengetahuan dan informasi tambahan untuk bahan penelitian.

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Setelah menemukan jenis data dan sumber data yang akan digunakan, data-data tersebut kemudian dihimpun dengan menggunakan teknik *book survey* yaitu menelusuri buku-buku dan literature yang mendukung dalam penelitian yang akan dikaji, karena dengan hal tersebut mudah bagi peneliti untuk mendapatkan informasi serta menjawab permasalahan yang

diteliti dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan datanya adalah dengan sumber data primer dan sekunder. Keduanya memiliki kepentingan yang diperlukan dalam penelitian terutama penelitian kualitatif, dengan mengklasifikasikan menjadi dua sumber yakni sumber primer dan sekunder memudahkan dalam penelitian terutama data primer yang sangat membantu peneliti dalam menemukan informasi yang diinginkan. Sedangkan data sekunder sebagai sumber tambahan untuk memperluas wawasan tambahan yang berkenaan dengan penelitian yang dikaji.

#### 4. Analisis Data

Sesuai dengan analisis yang penulis gunakan, penulisan dalam penelitian ini menggunakan berbagai referensi berusaha mengungkapkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat tentang *Ihsan* secara menyeluruh. Serta yang paling utama metode semantik sebagai alat untuk meneliti kajian mengenai makna kata *Ihsan* yang terdapat dalam Alquran.

#### 5. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan karya ilmiah ini terdiri dari lima bab, masing masing terdiri dari sub bab. Dan secara sistematis bab-bab tersebut sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan : Latar Belakang Masalah penulis mengemukakan masalah yang akan diteliti beserta maksud yang akan dicapai dalam penelitian tersebut, Perumusan Masalah untuk membatasi masalah-masalah dalam penelitian ini penulis mengambil titik fokus permasalahan mengenai mengenai kata *Ihsan* dan konsepnya dalam Alquran, Tujuan Penelitian penelitian ini disamping berguna



bagi para pembacanya khususnya dan umumnya bagi semua untuk dapat diaplikasikan dalam kehidupan, Kegunaan Penelitian tentunya memberikan wawasan, Kerangka Pemikiran dijelaskan soal pengertian dari *Ihsan* dan semantik serta bagaimana cara kerja, Langkah-langkah Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teoritis : menjelaskan tentang pengertian kata *Ihsan* serta pengertian semantik secara umum disertai dengan pembahasan mengenai cara kerja atau proses dari penelitian mencari makna *Ihsan* melalui metode semantik.

Bab III menjelaskan mengenai analisis semantik kata *Ihsan* dalam Alquran yang terdiri dari empat sub bab, yaitu : makna dasar, makna relasional, aspek sinkronik dan diakronik .

Bab IV ialah kesimpulan dan saran yang menunjukkan hasil penelitian mengenai makna kata *Ihsan* dan ditinjau dari kajian semantik



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG